
Meningkatkan Kemampuan Bahasa pada Anak Usia Dini Melalui metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan kelompok B TK Negeri 2 Bontang Kalimantan Timur

Helda Yanti; Herman; Widya Praningrum

TK Negeri 2 Bontang Kalimantan Timur; Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; SMPN 6 Makassar Sulawesi Selatan
ell.blind08@gmail.com

Abstrak

Masalah penelitian ini dilatar belakangi dari pengamatan yang telah dilakukan dikelas, tentang mengenai masalah kurangnya kemampuan bahasa pada anak-anak kelompok B TK Negeri 2 Bontang. Hal ini disebabkan anak-anak cenderung menggunakan gadget, sehingga anak-anak memiliki kemampuan berbahasa yang sangat rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan bercerita menggunakan media boneka tangan dapat membantu meningkatkan kemampuan anak dalam memahami isi cerita, kreativitas, kemampuan anak dalam mengungkapkan kembali isi cerita, dan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Dalam penelitian ini dilakukan dalam sebanyak 2 siklus, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada siklus 1 anak-anak memperoleh rata-rata sesuai harapan dengan presentase hanya 60% dan siklus 2 memperoleh rata-rata Baik Sekali dengan presentase 83,3%. Bercerita dengan menggunakan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan anak memahami isi cerita, kreativitas dan kemampuan anak mengungkapkan kembali isi cerita menjadi meningkat. Hal ini dibuktikan dari rata-rata kelas yang dicapai setiap siklusnya telah mengalami peningkatan yang signifikan.

Kata Kunci: Kemampuan Bahasa; Metode Bercerita; PAUD

A. PENDAHULUAN

TK (Taman Kanak-Kanak) Negeri 2 Bontang merupakan salah satu lembaga Tempat pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal, dimana pada usia dini merupakan masa keemasan (Golden Age) khususnya usia 5 sampai 6 tahun. Dengan adanya taman kanak-kanak ini bertujuan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak antara lain nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik dan kemandirian. Maka dari itu pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak tersebut hendaknya dilaksanakan dengan berbagai metode kegiatan belajar yang kreatif dan menyenangkan bagi anak titik-titik pada fase masa keemasan (Golden Age) disinilah peran pendidikan sangat fundamental dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Montessori dalam Sujiono menyatakan bahwa masa tersebut merupakan periode Sensitif (*sensitif periode*) dimana anak secara khusus mudah menerima stimulus dari lingkungannya. Apabila anak mendapatkan stimulus yang baik maka seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini harus dapat merangsang seluruh aspek perkembangan anak baik perkembangan perilaku, bahasa, kognitif sosial emosional kemandirian maupun fisik motoriknya [1], [2].

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini merupakan periode yang sangat penting karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya [3], [4]. Perkembangan pada usia dini meliputi perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas kesadaran sosial emosional dan intelegensi berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Perkembangan moral serta dasar-dasar kepribadian juga dibentuk pada masa tersebut titik perkembangan ini terdapat masa kritis, di mana diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi berkembang.

Pada Pendidikan Anak Usia Dini, pengembangan kemampuan dasar berbahasa pada anak yaitu anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata, dan simbol simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca dan menulis. Salah satu hasil belajar yang di harapkan tercapai adalah anak dapat mendengarkan dan memahami kata-kata dan kalimat sederhana dengan indikator mendengarkan cerita dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.

Menurut A. Ruhan, lingkungan menjadi faktor penentu bagi kematangan anak, Apakah menjadi halus atau agresif, Apakah menjadi yang cerdas dalam kehidupan mereka atau justru menjadi bodoh. Titik maka dengan itu, di sini guru menggunakan metode bercerita dengan alat peraga, yang mana diharapkan untuk menciptakan lingkungan yang bisa dinikmati anak saat belajar sambil bermain dan merangsang stimulus berbahasa anak [5].

Sebelumnya peneliti melakukan pengamatan terhadap laporan perkembangan anak pada semester 1 terhadap permasalahan yang terjadi, khususnya di TK Negeri 2 Bontang, pada kelompok B 2 seluruhnya berjumlah 25 anak dari jumlah tersebut anak yang mampu mengembangkan kemampuan bahasanya hanya 60% yaitu sekitar 15 anak, maka dari itu kami simpulkan bahwa kemampuan perkembangan bahasa anak pada kelompok B 1 TK Negeri 2 Bontang masih kurang atau masih mengalami kesulitan.

Namun pada kenyataannya yang terjadi pada saat ini tidak semua guru di taman kanak-kanak yang ada, mampu menyampaikan metode bercerita dengan baik. Metode bercerita disajikan langsung dari guru tanpa menggunakan alat peraga apapun, sehingga kurang menarik perhatian anak didik dalam memahami isi cerita yang ada. Dalam hal ini anak didik seringkali kurang mendapat perhatian dari guru dalam mengungkapkan sebuah perasaan atau idenya, sehingga kemampuan bahasa yang dimiliki oleh anak tidak berkembang secara optimal. Selain itu tak jarang guru lebih fokus pada kegiatan keterampilan membaca dan menulis serta berhitung lama dengan alasan kegiatan keterampilan membaca dan menulis serta berhitung adalah salah satu tuntutan untuk jenjang pendidikan selanjutnya yaitu ketika anak usia dini memasuki Sekolah Dasar (SD), sehingga anak usia dini kurang mampu mengungkapkan perasaan atau ide ketika menjawab pertanyaan dari guru dan tidak paham dengan informasi yang telah disampaikan oleh guru.

Kenyataan di sekolah sangat terlihat jelas, ketika anak-anak diberi pertanyaan atau diminta untuk menceritakan kembali hasil cerita yang di dengar dari guru, maka hanya ada sebagian kecil dari anak-anak di ruang kelas yang mampu memahami isi cerita yang disampaikan oleh guru. Dengan metode bercerita guru mampu memasukkan pelajaran yang berguna untuk membangun karakter yang positif bagi anak-anak baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal mereka dengan cara yang sangat menyenangkan bagi anak.

Bino untuk mencapai keberhasilan dalam bercerita ada dua faktor pokok yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik yang akan bercerita: naskah (scenario) atau setidaknya sinopsis (kerangka) dan teknik penyajian. Adapun sebelum bercerita seorang guru harus memperhatikan

hal-hal yang menarik bagi anak untuk diangkat sebagai cerita. Misalnya dari tema, tokoh, maupun isi cerita[6]. Agus Hariyanto mengatakan, “*tema cerita yang paling banyak disukai anak-anak adalah dunia hewan atau tema-tema yang lain yang menurut mereka layanan mereka sangat menarik untuk diceritakan*” [7].

Oleh sebab itu, penting kiranya bagi kita semua, untuk dapat membangkitkan keterampilan anak-anak Didik kita dalam menyampaikan apapun yang mereka pikirkan dan mereka rasakan. Maka dengan metode bercerita menggunakan boneka tangan ini dapat menstimulusi mereka untuk mampu mengungkapkan apa yang ada di pikiran dan keinginan mereka dengan percaya diri.

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian menggunakan model Kurt Lewin dalam Kunandar menjadi acuan pokok dari berbagai peneliti, khususnya PTK. Dikatakannya demikian karena dia pertama kali memperkenalkan penelitian tindakan. Konsep pokok penelitian ini terdiri dari empat komponen yaitu: a) perencanaan (planning), b) tindakan (acting), c) observasi (observing), d) refleksi (reflecting)[8], [9].

Lokasi penelitian ini dilakukan di TK Negeri 2 Bontang Selatan, Kota Bontang. TK Negeri 2 Bontang merupakan salah satu lembaga Tempat pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 tahun ajaran 2021 sampai 2022, yaitu pada bulan November sampai bulan Desember. Penentuan acuan waktu berdasarkan pada kalender akademik pendidikan sekolah, karena PTK membutuhkan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar secara tatap muka. Kelompok yang menjadi subjek penelitian dalam PTK ini yaitu anak-anak pada kelompok B1 yang berjumlah 6 anak terdiri dari 3 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Hal ini dikarenakan kondisi covid-19 sehingga pembelajaran tatap muka dilakukan dengan jumlah anak yang terbatas.

Karakteristik anak-anak pada kelompok di satu ini masih kurang memiliki keberanian dalam mengungkapkan sebuah pendapat atau opini. Baik itu terhadap guru maupun terhadap teman sebayanya. Anak-anak pada kelompok B1 ini pada khususnya masih kurang perbendaharaan kata. Karena pada saat di rumah ataupun bergaul dengan teman-teman sebayanya, anak-anak masih lebih sering mendengar bahasa daerah pada penggunaan bahasa sehari-harinya. Apalagi pada kondisi pandemi covid 19 seperti sekarang ini anak-anak melakukan tatap muka bersama dengan guru dengan waktu yang sangat terbatas. Prosedur penelitian ini berupa penelitian Tindakan Kelas karena metode bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran, dalam hal ini ditujukan kepada anak - anak mengembangkan tingkat konsentrasinya serta kemampuan berbahasa khususnya mengungkapkan kemampuan anak menceritakan Kembali cerita yang telah mereka dengar melalui bercerita dengan boneka tangan. Dalam penelitian tindakan kelas yang direncanakan berdasarkan dua siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2. Siklus 1 yang akan dilaksanakan merupakan hasil pelaksanaan refleksi prasiklus. Untuk pelaksanaan siklus 2 tergantung pada pelaksanaan siklus 1. Jika hasil refleksi pada siklus 1 tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, maka Siklus 2 tidak perlu dilaksanakan. Jika siklus 2 harus dilaksanakan, hasil perbaikan pembelajaran yang diharapkan harus lebih menunjukkan peningkatan yang lebih baik dari sebelumnya, dengan melakukan langkah-langkah yang sama..

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penelitian ini dilakukan di TK Negeri 2 Bontang pada anak -kelompok B1 yang terdiri dari 6 anak, pembelajaran tatap muka dilakukan dengan jumlah anak yang terbatas. Semua anak dapat hadir dalam penelitian tindakan kelas pada siklus I dan II. Tema yang digunakan pada saat penelitian ini berlangsung adalah Tema Binatang.

Dari hasil observasi awal (pra siklus), siklus I dan siklus II, diketahui pada observasi awal dari 6 anak, ada 4 anak yang belum berkembang, 1 anak mulai berkembang, dan 1 anak yang berkembang sesuai harapan, pada tahap ini belum ada berkembang sangat baik, ini artinya

kemampuan bahasa kelompok B1 di TK Negeri 2 Bontang masih sangat rendah. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I kemampuan Bahasa anak mulai meningkat, diketahui 1 ada anak yang belum berkembang, ada 2 anak yang mulai berkembang dan 3 orang anak yang berkembang sesuai harapan tetapi disiklus pertama ini belum ada anak yang berkembang sangat baik, oleh karena indikator keberhasilan belum tercapai disiklus 1 maka peneliti melanjutkan penelitian disiklus 2 dan diketahui disiklus ini tidak ada lagi anak yang belum berkembang ataupun yang mulai berkembang, hanya 2 orang anak berkembang sesuai harapan sisanya ada 4 orang anak yang berkembang sangat baik. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1: Hasil Analisis Data pada Observasi Awal (prasiklus)

No	Nama anak	Indikator		Kesimpulan
		1	2	
1.	Christian	BB	MB	MB
2.	Azka	BB	BB	BB
3.	Cia	BB	BB	BB
4.	Qismiyyah	BSH	MB	BSH
5.	Jasmine	BB	BB	BB
6.	Fathin	BB	BB	BB

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Tabel 2: Hasil Analisis Data Pada Siklus I

No	Nama anak	Indikator		Kesimpulan
		1	2	
1.	Christian	BSH	MB	BSH
2.	Azka	MB	MB	MB
3.	Cia	BB	BB	BB
4.	Qismiyyah	BSH	BSH	BSH
5.	Jasmine	MB	BSH	BSH
6.	Fathin	MB	MB	MB

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Tabel 3: Hasil Analisis Data Pada Siklus II

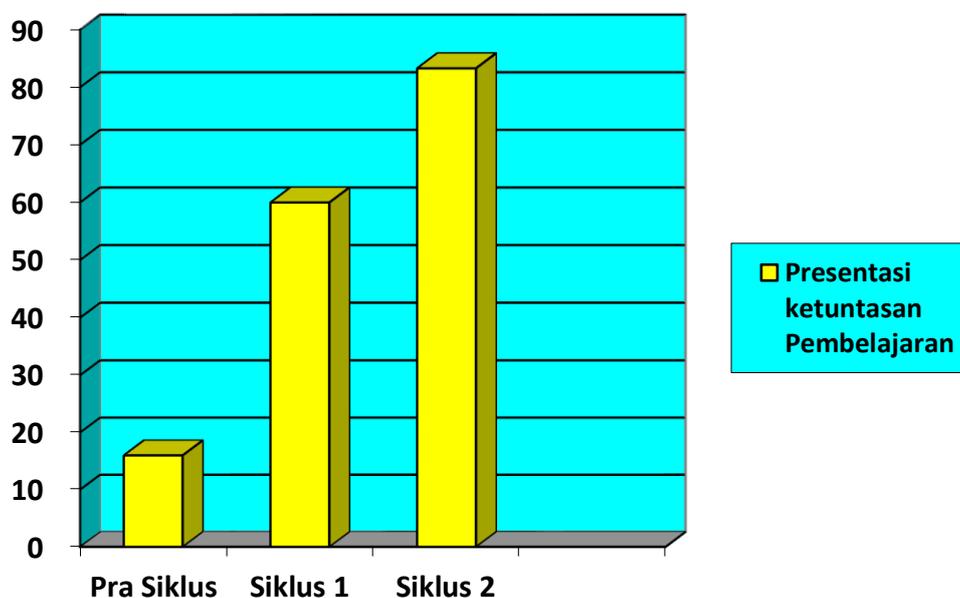
No	Nama anak	Indikator		Kesimpulan
		1	2	
1.	Christian	BSB	BSB	BSB
2.	Azka	BSB	BSH	BSB
3.	Cia	BSH	BSH	BSH
4.	Qismiyyah	BSB	BSB	BSB
5.	Jasmine	BSB	BSB	BSB
6.	Fathin	BSB	BSB	BSB

No	Siklus	Capaian Perkembangan Anak				Presentase Ketuntasan Belajar
		BB	MB	BSH	BSB	
1.	Pra Siklus	4	1	1	0	16 %
2.	Siklus I	1	2	3	0	60 %

3.	Siklus II	0	0	1	5	83,3 %
----	-----------	---	---	---	---	--------

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Diagram 1: Presentase Pada Prasiklus, Siklus I Dan Siklus Ii



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Keterangan indikator :

1. Mendengarkan dan memperhatikan guru bercerita menggunakan bonek tangan
2. Bercerita menggunakan boneka tangan

a. Mendengarkan dan Memperhatikan Guru Bercerita Menggunakan Boneka Tangan

Dalam mendengarkan dan memperhatikan guru saat bercerita menggunakan boneka tangan pada observasi awal hanya 1 anak yang berkembang sesuai harapan, 5 anak belum berkembang. Hal ini disebabkan anak masih belum focus dalam mendengarkan cerita yang di bawakan oleh guru, selain itu guru kurang menyenangkan dalam bercerita menggunakan boneka tangan. Pada siklus pertama ada 1 anak belum berkembang, 3 anak yang mulai berkembang dan 2 anak yang berkembang sesuai harapan.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, Peneliti menyusun langkah-langkah pembelajaran bercerita menggunakan bonek tangan. Peneliti mendiskusikan dan merencanakan untuk mengambil tindakan pada siklus II. Dalam perencanaannya peneliti menambah boneka tangan yang digunakan pada siklus I dan menambahkan media pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran (menggunakan pengeras suara memasukkan music saat bercerita menggunakan boneka tangan), selain itu guru bercerita dengan ekspresif, sehingga anak sangat antusias saat mendengarkan cerita yang dibawakan oleh guru. Setelah dilakukan tindakan di siklus yang kedua ini terlihat anak - anak sangat antusias dalam mendengarkan cerita guru menggunakan boneka tangan, dimana 5 anak berkembang sangat baik dan 1 berkembang sesuai harapan.

b. Bercerita menggunakan boneka tangan

Dalam bercerita menggunakan boneka tangan pada observasi awal hanya 2 anak yang mulai berkembang, 4 anak belum berkembang. Hal ini disebabkan anak masih masih bingung dengan

cerita yang akan mereka ceritakan dengan menggunakan boneka tangan, selain itu boneka tangan yang di sediakan oleh guru hanya satu buah sehingga tidak menarik minat anak untuk bercerita menggunakan boneka tangan. Pada siklus pertama ada 1 anak belum berkembang, 3 anak yang mulai berkembang dan 2 anak yang berkembang sesuai harapan. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, Peneliti menyusun langkah-langkah pembelajaran bercerita menggunakan boneka tangan. Peneliti mendiskusikan dan merencanakan untuk mengambil tindakan pada siklus II. Dalam perencanaannya peneliti menambah boneka tangan yang digunakan pada siklus I sehingga jumlah boneka tangan berkisar 3 buah dan menambahkan media pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran (menggunakan pengeras suara memasukkan music saat bercerita menggunakan boneka tangan), selain itu guru bercerita dengan ekspresif, sehingga anak sangat antusias saat mendengarkan cerita yang dibawakan oleh guru. Setelah dilakukan tindakan di siklus yang kedua ini terlihat anak - anak sangat antusias dalam mendengarkan cerita guru menggunakan boneka tangan, dimana 5 anak berkembang sangat baik dan 1 berkembang sesuai harapan.

D. SIMPULAN

Kegiatan bercerita dengan menggunakan boneka tangan merupakan upaya meningkatkan kemampuan bahasa anak dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini dapat dilakukan pada kegiatan inti pembelajaran. Media/Alat yang digunakan sangat mendukung jalannya pembelajaran. Dimana kegiatan bercerita dengan menggunakan boneka tangan ini dengan media yang menarik, atau media-media yang dapat mendukung kegiatan bercerita, sehingga perkembangan anak dapat tercapai khususnya, kemampuan bahasa anak. Kegiatan bercerita dengan menggunakan boneka tangan ini membuat anak senang, dapat melatih kesabaran anak, meningkatkan daya pikir anak, melatih motorik halus anak, melatih koordinasi antara mata dan tangan dan yang paling utama agar anak mampu berkembang sesuai kemampuan anak usia dini. Disisi lain bercerita dengan menggunakan boneka tangan juga mengembangkan wawasannya dalam berbicara atau menuturkan apa yang ada difikiran anak dengan gamblang.

Dari diagram batang pencapaian terlihat ada peningkatan hasil pencapaian dari kemampuan kegiatan bercerita dengan boneka tangan yang sangat baik. Hasil pencapaian anak pada prasiklus hanya 16%, pada siklus 1 meningkat 60% , pada siklus 2 meningkat menjadi 83,3%, sehingga dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan perbaikan dengan rencana-rencana yang dibuat menghasilkan pencapaian pembelajaran yang maksimal seperti yang diharapkan peneliti

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Montessori, J. M. Hunt, and J. Valsiner, *The montessori method*. Routledge, 2017.
- [2] B. Sujiono, M. S. Sumantri, and T. Chandrawati, "Hakikat Perkembangan Motorik Anak," *Modul Metod. Pengemb. Fis.*, 2014.
- [3] E. B. Hurlock, "Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid 2," *Jakarta: Erlangga*, vol. 129, 1978.
- [4] S. Aisyah, M. Amini, T. Chandrawati, and D. Novita, "Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini," *Jakarta Univ. terbuka*, 2008.
- [5] S. D. Gunarsa, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia, 2008.
- [6] C. Diermyer and C. Blakesley, "Story-based teaching and learning: Practices and technologies," 2009.
- [7] K. W. Hariyanto, "Reception Analysis Pembaca Tentang Orde Baru Dalam Novel Laut Bercerita Karya leila s. Chudori." UPN Veteran Jawa Timur, 2020.
- [8] K. Lewin, "Action research and minority problems," *J. Soc. Issues*, vol. 2, no. 4, pp. 34–46, 1946.
- [9] K. Kunandar, "Penilaian autentik (Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013)," *Jakarta Rajawali Pers*, 2013.